



DIKTISAHTEK
BERDAMPAK



PEMBERDAYAAN KREATIVITAS LINGKUNGAN MELALUI DOLAN ING NJOBO



DISUSUN OLEH:

KELOMPOK 127

KELURAHAN JAMBANGAN, KOTA SURABAYA

UPN 'VETERAN' JAWA TIMUR

**MODUL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
PEMBERDAYAAN KREATIVITAS LINGKUNGAN
MELALUI DOLAN ING NJOBO**



Oleh :

**TRI LATHIF MARDI SURYANTO, S.KOM., M.T.
NIP. 198902252021211001**

Rizky Dwi Pangestu	21036010025
Vito Nanda Putra Pratama	22025010007
Hilda Pramudita	22025010021
Rendra Adinata	22043010180
Zahra Pribadi Ayuningtyas	22044010007
Mahdiyatin Masruroh	22044010036

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
SURABAYA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

1. Judul Modul : Pemberdayaan Kreativitas
Lingkungan Melalui
Dolan Ing Njobo
2. Pemanfaatan Ipteks : Desain Komunikasi Visual &
Pemasaran
3. Nama Dosen Pembibing Lapangan
 - a. Nama Lengkap : Tri Lathif Mardi Suryanto,
S.Kom., M.T
 - b. NIDN : 198902252021211001
 - b. Jabatan Fungsional : Lektor
 - b. Program Studi : Sistem Informasi
 - b. Nomor HP : 0856454979000
 - b. Alamat E-mail : trilathif.si@upnjatim.ac.id
 - b. Perguruan Tinggi : UPN ‘Veteran’ Jawa Timur
4. Lokasi Kegiatan : Kel. Jambangan, Kota Surabaya
5. Anggota
 1. Nama Lengkap : Rizky Dwi Pangestu
NPM : 21036010025
Prodi : Teknik Mesin
 2. Nama Lengkap : Vito Nanda Putra Pratama
NPM : 22025010007
Prodi : Agroteknologi
 3. Nama Lengkap : Hilda Pramudita
NPM : 22025010021
Prodi : Agroteknologi
 4. Nama Lengkap : Rendra Adinata
NPM : 22043010180
Prodi : Ilmu Komunikasi

5. Nama Lengkap : Zahra Pribadi Ayuningtyas
NPM : 22044010007
Prodi : Hubungan Internasional
6. Nama Lengkap : Mahdiyatin Masruroh
NPM : 22044010036
Prodi : Hubungan Internasional

Surabaya, 30 Juli 2025

Menyetujui,
Dosen Pembimbing Lapangan



Tri Latif Mardiyanto, S.Kom, MT
NIP. 198902252021211001

Ketua Kelompok



Naura Ulayya Nariswari
NPM. 22083010034

Mengetahui,
Ketua LPPM



Prof. Dr. H. Rossyda Priyadarshini, M.P
NIP. 1967703101991032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyusun dan menyelesaikan modul pengabdian ini yang berjudul *“Pemberdayaan Kreativitas Lingkungan Melalui Dolan Ing Njobo.”*

Modul ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) yang kami jalankan sebagai bentuk nyata kontribusi mahasiswa kepada masyarakat. Di tengah berbagai tantangan sosial, lingkungan, dan ekonomi yang kita hadapi bersama, kami meyakini bahwa pengembangan kreativitas melalui microgreen, ecoprint, dan kolase dapat menjadi salah satu solusi edukatif yang sederhana, ramah lingkungan, serta memberi nilai tambah bagi warga secara berkelanjutan.

Selama proses kegiatan, kami belajar bahwa pengabdian bukan hanya soal memberi ilmu, tetapi juga tentang tumbuh dan bergerak bersama masyarakat. Kami sangat bersyukur bisa menjalani proses ini di Kelurahan Jambangan, sebuah lingkungan yang tidak hanya terbuka dan hangat, tetapi juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mencoba hal-hal baru yang bermanfaat bagi generasi muda dan komunitasnya.

Modul ini disusun agar dapat menjadi panduan praktis yang mudah dipahami, khususnya bagi masyarakat yang ingin memulai kegiatan microgreen di rumah, membuat produk kreatif ecoprint yang bernilai jual, serta mengenalkan kolase sebagai media edukatif dan ekspresi anak-anak. Kami berharap modul ini tidak hanya menjadi panduan teoritis, tetapi juga dapat menginspirasi langkah-langkah nyata menuju masyarakat yang lebih kreatif, mandiri, dan sadar lingkungan.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada warga Kelurahan Jambangan, pihak kelurahan, Karang Taruna RT 05, dosen pembimbing, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, dan keterlibatan aktif selama kegiatan ini berlangsung. Semoga kolaborasi ini menjadi awal dari keberlanjutan yang berdampak baik bagi masyarakat.

Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kami terbuka atas segala kritik dan saran untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Surabaya, 31 Juli 2025

Tri Lathif Mardi Suryanto, S.Kom., M.T

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan.....	7
1.3. Manfaat.....	8
BAB II.....	9
PELAKSANAAN KEGIATAN	9
2.1. Tahap Pelaksanaan Microgreen.....	9
2.2. Tahap Pelaksanaak Ecoprint	11
2.3. Tahap Pelaksanaan Kolase	13
BAB III	16
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
3.1. Microgreen	16
3.2. Ecoprint	18
3.2.1. Proses Pelaksanaan Ecoprint	21
3.2.2. Hasil Ecoprint	22
3.2.3. Potensi Pengembangan	24
3.2.4. Rencana Pemasaran	26
3.2.5. Tantangan dan Solusi Pengembangan Ecoprint	28
3.3. Kolase.....	30
3.3.1. Proses Pelaksanaan Kolase.....	31
3.3.2. Hasil Kolase.....	32
3.3.3. Potensi Pengembangan	33
3.3.4. Rencana Pemasaran	33

BAB IV	35
PENUTUP.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN.....	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Denah Lokasi Pelaksanaan Ecoprint.....	15
Gambar 3.1. Proses Penanaman Microgreen Sumber.....	17
Gambar 3.2. Proses Pemukulan Daun.....	21
Gambar 3.3. Hasil Ecoprint.....	23
Gambar 3.4. Hasil Kolase	32

STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING USAHA LOKAL MELALUI PEMBUATAN IDENTITAS VISUAL UNTUK UMKM DAN PELATIHAN PROMOSI PRODUK ECOPRINT MELALUI MEDIA SOSIAL

**¹Tri Lathif Mardi Suryanto, S.Kom., M.T., ²Rizky Dwi
Pangestu, ³Vito Nanda Putra Pratama, ⁴Hilda Pramudita,
Rendra Adinata, ⁵Zahra Pribadi Ayuningtyas, ⁶Mahdiyatin
Masruroh
E-mail :**

¹trilathif.si@upnjatim.ac.id

²21036010025@student.upnjatim.ac.id

³22025010007@student.upnjatim.ac.id

⁴22025010021@student.upnjatim.ac.id

⁵22043010180@student.upnjatim.ac.id

⁶22044010007@student.upnjatim.ac.id

⁷22044010036@student.upnjatim.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di era saat ini, sektor pertanian menghadapi tuntutan untuk bertransformasi dari metode tradisional menuju sistem pertanian yang lebih modern, baik dalam hal teknik budidaya maupun distribusi hasil pertanian yang lebih efisien dengan bantuan teknologi. Transformasi ini dikenal sebagai bagian dari revolusi industri pertanian 4.0. Tujuan dari revolusi industri ini untuk mendorong kemajuan sektor pertanian serta meningkatkan

kontribusinya secara nyata terhadap pembangunan nasional. Revolusi ini bukan hanya diterapkan di wilayah pedesaan, tetapi juga mulai berkembang di kawasan perkotaan. Kini, pertanian perkotaan atau urban farming menjadi fenomena baru yang digandrungi oleh masyarakat kota. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai tujuan, seperti memperindah lingkungan serta mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Meskipun keterbatasan lahan sering menjadi kendala dalam praktik urban farming, hal tersebut tidak menyurutkan minat masyarakat untuk bertani di area terbatas. Salah satu metode budidaya yang kini populer dalam konsep pertanian kota adalah penanaman microgreens, yang dikenal praktis, cepat panen, dan bernilai ekonomi tinggi. (Rafiqah & Rahmayanti, 2022)

Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola makan sehat dan gaya hidup berkelanjutan, permintaan terhadap sumber pangan bergizi dan mudah dibudidayakan pun semakin tinggi. Salah satu solusi inovatif yang muncul beberapa tahun terakhir adalah budidaya sayuran berukuran mini yang dikenal sebagai microgreens. Jenis tanaman ini tidak hanya praktis untuk dikonsumsi dan dibudidayakan, tetapi juga menawarkan nilai gizi yang tinggi serta cita rasa yang khas. Microgreen merupakan jenis sayuran muda yang dipanen sekitar 5 hingga 21 hari setelah benih mulai tumbuh, dengan tinggi rata-rata antara 1 hingga 3 inci (sekitar 1,5 inci). Microgreen biasanya dipanen lebih lambat daripada kecambah, tetapi lebih awal dibanding baby greens. Perbedaan utama antara microgreen, kecambah, baby greens, dan sayuran biasa terletak pada waktu panennya. Baby greens umumnya dipanen dalam waktu 20 sampai 40 hari, sedangkan microgreen dipanen segera setelah daun sejatinya tumbuh. Karena waktu panennya yang tepat, microgreen

memiliki tekstur yang lebih lembut dan rasa yang lebih unik dibanding kecambah maupun baby greens. (Partap dkk., 2023)

Industri kreatif di Indonesia mengalami perkembangan pesat seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan. Salah satu sektor yang turut berkembang dalam kerangka ini adalah industri fesyen ramah lingkungan, di mana inovasi tidak hanya berfokus pada aspek estetika, melainkan juga pada dampak ekologis dari proses produksinya. Inovasi seperti ini menjadi semakin penting dalam menjawab tantangan perubahan iklim dan pencemaran lingkungan yang semakin serius. Salah satu bentuk inovasi kreatif yang menjadi perhatian adalah teknik pewarnaan alami pada kain, yang dikenal sebagai *ecoprint*. Teknik ini memanfaatkan bahan-bahan dari alam seperti daun, bunga, dan batang tumbuhan sebagai sumber warna dan pola. Pewarnaan dilakukan tanpa menggunakan zat kimia sintetis, sehingga menjadikan *ecoprint* sebagai metode yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Teknik ini tidak hanya menawarkan keunikan dalam desain, tetapi juga mengusung nilai konservasi terhadap sumber daya hayati.

Masruchiyah dkk. (2024) menjelaskan bahwa *ecoprint* menjadi simbol perpaduan antara ekspresi seni dan kepedulian terhadap lingkungan. Motif-motif alami yang dihasilkan menciptakan daya tarik tersendiri dalam industri tekstil, sekaligus mempromosikan pola konsumsi yang lebih sadar lingkungan. Di Indonesia, keberadaan *ecoprint* tidak hanya menonjol sebagai produk seni, tetapi juga sebagai media pelestarian keanekaragaman hayati lokal melalui pemanfaatan dedaunan khas daerah. Hikmah dan Retnasari (2021) menambahkan bahwa *ecoprint* memiliki potensi besar sebagai alternatif peluang usaha di bidang fesyen. Produk *ecoprint* menawarkan nilai jual tinggi karena eksklusivitas

motif yang tidak dapat disalin secara identik. Hal ini menjadikan ecoprint sebagai pilihan menarik dalam membangun usaha mikro kreatif, terutama bagi masyarakat yang ingin memulai bisnis berbasis keterampilan tangan dan ramah lingkungan.

Teknik ecoprint telah diperkenalkan melalui berbagai kegiatan pengabdian masyarakat. Susilawati dkk. (2022) mencatat keberhasilan pelatihan ecoprint di SLB Muhammadiyah Gamping yang mampu melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam proses pewarnaan kain secara aktif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa ecoprint adalah teknik yang dapat diakses oleh semua kalangan, termasuk kelompok rentan, sehingga berpotensi menjadi media inklusi sosial. Dari aspek teknis, proses ecoprint melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pemilihan bahan alami, persiapan kain, penggunaan zat fiksasi seperti tawas, hingga proses pemindahan warna dengan metode pukul atau kukus. Penelitian oleh Kusumaningtyas dan Wahyuningsih (2021) menegaskan bahwa jenis mordant seperti tawas, kapur, dan tunjung berpengaruh besar terhadap kekuatan warna dan ketahanan hasil cetakan. Pemilihan daun yang mengandung tanin tinggi juga terbukti menghasilkan warna yang lebih tajam dan tahan lama.

Praktik *ecoprint* secara langsung telah dilakukan dalam kegiatan pelatihan bersama Karang Taruna di RT 05 Kecamatan Jambangan, Surabaya. Modul pelatihan dari KKN Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur (2025) menjelaskan bahwa pelatihan ini melibatkan pemuda setempat dalam proses pembuatan produk ecoprint berbasis kain totebag. Kegiatan ini berhasil memadukan unsur pelatihan teknis dan pemberdayaan sosial, sekaligus menjadi ajang eksplorasi potensi ekonomi lokal melalui produk kerajinan berbasis alam. Dalam kegiatan tersebut, berbagai aspek teknis seperti tekanan pukulan, kelembaban kain,

pemilihan daun, serta teknik fiksasi menjadi fokus pembelajaran bersama. Tantangan yang muncul, seperti ketidakteraturan motif dan warna yang pudar, disikapi dengan evaluasi dan perbaikan teknik secara kolektif. Modul pelatihan juga menyoroti pentingnya proses fiksasi dengan tawas yang aman, murah, dan efektif dalam mengunci warna alami pada kain sehingga tidak mudah luntur setelah pencucian.

Untari dkk. (2022) menyampaikan bahwa *ecoprint* dapat dikembangkan tidak hanya sebagai kerajinan, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi desa. Pelatihan pembuatan batik *ecoprint* dari daun sekitar rumah telah mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Produk yang dihasilkan menjadi komoditas yang bernilai jual tinggi, sekaligus menjadi representasi dari budaya dan potensi hayati daerah. Berdasarkan berbagai temuan dan kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *ecoprint* memiliki peran strategis dalam menciptakan usaha berbasis kreativitas dan kelestarian lingkungan. Penelitian dan pelatihan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pengembangan *ecoprint* tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga sosial dan ekonomis.

Modul ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengalaman kegiatan pelatihan *ecoprint* di Kecamatan Jambangan sebagai studi kasus utama, dengan menyoroti potensi, tantangan, serta arah pengembangan ke depan sebagai wirausaha lokal yang berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya menjadi sarana transfer keterampilan, tetapi juga mendorong kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan bahan-bahan alami. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan pelatihan serupa di wilayah lain.

Seni kolase merupakan salah satu bentuk kegiatan seni rupa dua dimensi yang mengedepankan proses menempelkan berbagai material untuk membentuk suatu gambar atau komposisi tertentu (Putri dkk., 2023). Kolase menjadi media pembelajaran yang efektif untuk merangsang daya imajinasi, ketelitian, serta keterampilan motorik halus, terutama bagi anak-anak usia sekolah dasar. Aktivitas ini tidak hanya bersifat menyenangkan, tetapi juga edukatif karena mendorong anak untuk berpikir kreatif dan mengeksplorasi berbagai tekstur, warna, serta bentuk dari bahan yang digunakan. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, kolase dapat menjadi alternatif kegiatan positif yang memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri, belajar bekerja sama dalam kelompok kecil, dan mengasah keterampilan visual-spasial mereka sejak dini. Dengan pendekatan yang menyenangkan, seni kolase mampu memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif.

Kegiatan kolase yang dilaksanakan di Balai RT 5, Kelurahan Jambangan, merupakan bagian dari program pelatihan seni untuk anak-anak dengan pendekatan berbasis alam. Dalam kegiatan ini, bahan-bahan yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar dan mudah ditemukan, seperti beras, biji pakan burung, serta pewarna makanan. Beras sebagai bahan utama diwarnai terlebih dahulu menggunakan pewarna makanan alami seperti warna coklat, hijau, dan biru, kemudian dijemur di bawah sinar matahari hingga benar-benar kering. Proses pewarnaan ini menjadi bagian penting karena memperkenalkan anak-anak pada teknik pewarnaan sederhana yang tetap aman dan menarik. Sementara itu, biji pakan burung digunakan untuk menambah variasi tekstur dan memperkaya tampilan akhir karya kolase. Semua bahan tersebut kemudian ditempelkan pada pola gambar yang telah disediakan

menggunakan lem cair dan dibantu dengan stik es krim sebagai alat bantu. Proses ini tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang teknik dasar dalam seni rupa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan terhadap kombinasi warna, penataan komposisi, dan kesabaran dalam menyusun elemen visual (Maulidah & Istiqomah, 2024).

Melalui kegiatan kolase ini, anak-anak tidak hanya dilatih dalam aspek teknis pembuatan karya seni, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Mereka belajar menghargai hasil karya teman, bekerja dalam kelompok kecil, serta menerima masukan dari pendamping secara terbuka. Kehadiran pendamping dalam setiap kelompok kecil menjadi faktor penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan suportif. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui bentuk, warna, dan susunan material yang mereka pilih, yang pada akhirnya menciptakan karya unik dan penuh makna. Kegiatan diakhiri dengan sesi apresiasi dan dokumentasi, di mana setiap anak diberi kesempatan untuk menunjukkan hasil karyanya. Hal ini secara tidak langsung memperkuat rasa percaya diri mereka serta mendorong motivasi untuk terus berkarya. Harapannya, melalui kegiatan seperti ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang kreatif, kolaboratif, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar melalui pemanfaatan bahan-bahan alami dalam proses berkarya.

1.2. Tujuan

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan teknik budidaya microgreen sebagai solusi pangan sehat yang mudah dan bernilai ekonomis.

2. Mengajarkan pembuatan ecoprint sebagai bentuk pemanfaatan limbah organik dan pengembangan produk kreatif ramah lingkungan.
3. Melatih keterampilan motorik dan kreativitas anak melalui aktivitas kolase yang edukatif dan menyenangkan.

1.3. Manfaat

Manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan dan keterampilan praktis kepada masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis lingkungan.
2. Mendorong kreativitas individu dan kelompok melalui eksplorasi seni dan pertanian sederhana.
3. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan melalui pemanfaatan bahan alami dan daur ulang dalam kegiatan sehari-hari.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Tahap Pelaksanaan Microgreen

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada Rabu, 9 Juli 2025 bertempat di Balai RT 5, Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan. Kegiatan ini dimulai pada pukul 15.00 WIB hingga selesai, dengan jenis kegiatan berupa pelatihan budidaya microgreen. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, khususnya kepada anak-anak di wilayah sekitar RT 5, dalam mengembangkan keterampilan bercocok tanam modern di lahan terbatas, serta menciptakan produk pertanian bernilai ekonomi tinggi dan ramah lingkungan. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, dimana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga secara langsung terlibat dalam proses budidaya microgreen mulai dari tahap persiapan hingga penyemaian. Peserta dibagi menjadi 2 kelompok, masing-masing terdiri dari 5 orang dengan 3 penanggung jawab. Setiap kelompok dibekali peralatan dan bahan yang diperlukan untuk praktik secara mandiri. Rangkaian acara dimulai dengan sesi pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber yang menjelaskan tentang pengertian microgreen, manfaat gizi dan ekonominya, jenis-jenis tanaman yang dapat dibudidayakan, serta teknik budidaya di lingkungan terbatas. Setelah sesi materi, peserta diarahkan untuk melakukan praktik secara langsung, mulai dari persiapan media tanam, penyemaian benih, hingga perawatan awal. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi langkah awal

pengembangan pertanian urban skala rumah tangga di wilayah tersebut.

Tahapan lengkap dalam pembuatan microgreen dilakukan dengan persiapan alat dan bahan, wadah tanaman yang digunakan yakni thinwall, media tanaman menggunakan tanah kompos yang steril dan bebas pestisida. benih tanaman yang dipilih untuk microgreen (kangkung, sawi, dan pakcoy). Sprayer air untuk menyiram benih secara lembut, terakhir label nama tanaman untuk memudahkan identifikasi jika menanam berbagai jenis microgreen.

Langkah selanjutnya, 1) Pembentukan kelompok menjadi 2 yang berisikan 5 orang dan 1 penanggung jawab. 2) Masing-masing PJ mempersiapkan alat dan bahan dan memulai mendampingi anak-anak dalam proses penyemaian dan penanaman. 3) Peletakkan media tanam di dalam wadah (thinwall), yang dipastikan media lembab, tidak terlalu basah. 4) Sebarkan benih yang sudah direndam sebelumnya secara rapat di atas permukaan media tanpa saling menumpuk. 5) Setelah ditabur, benih ditutup kembali dengan media tanam dan diberi sedikit air menggunakan sprayer.

Kegiatan yang dilakukan dengan partisipasi dari anak-anak di lingkungan RT 5 Jambangan yang memiliki rasa ingin tahu tinggi serta minat terhadap kegiatan alam dan lingkungan. Melalui pelatihan budidaya microgreen ini, anak-anak dikenalkan dengan cara bertani secara sederhana dan menyenangkan di ruang terbatas, sekaligus memahami pentingnya pola makan sehat sejak dini. Kegiatan ini dirancang secara interaktif dan edukatif, dimana anak-anak dapat langsung terlibat dalam menanam, menyiram, dan mengamati pertumbuhan tanaman microgreen mereka sendiri. Selain melatih motorik halus dan rasa tanggung jawab, budidaya

microgreen juga menanamkan nilai cinta lingkungan dan kemandirian sejak dini

2.2. Tahap Pelaksanaak Ecoprint

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Senin, 14 Juli 2025, bertempat di Balai RT 5, Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan. Kegiatan dimulai pukul 18.00 WIB hingga selesai, dengan jenis kegiatan berupa pelatihan ecoprint pada media tas kanvas. Kegiatan ini ditujukan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya karang taruna, dalam menciptakan produk kerajinan yang ramah lingkungan dan memiliki nilai jual. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggabungkan pendekatan partisipatif dan demonstratif, di mana peserta tidak hanya mendengarkan materi, namun juga langsung terlibat dalam praktik pembuatan ecoprint. Peserta dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing terdiri dari 3 orang (1 penanggung jawab dan 2 anggota). Setiap kelompok mendapatkan peralatan dan bahan untuk praktek secara langsung. Susunan acara dimulai dengan pembukaan dan setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber (pemateri) mengenai pengenalan teknik ecoprint, fungsi bahan-bahan, serta prinsip ramah lingkungan dalam kerajinan tekstil. Selanjutnya, peserta diarahkan untuk mengikuti sesi praktik langsung.

Pembuatan ecoprint menggunakan Alat: Alat penumbuk (ulekan, kayu, atau palu karet), Galon bekas (wadah perendaman tas), Tali pramuka (digunakan sebagai gantungan untuk menjemur tas), Alat pemotong (gunting/cutter untuk memotong daun atau plastik), Alat pengaduk/tumbuk tawas (sendok atau batang kayu). Bahan: Tas kanvas (media utama ecoprint), Aneka daun-daunan segar, Tawas (alum) sebagai mordant atau pengunci warna, Plastik

alas (diletakkan di dalam tas agar warna daun tidak tembus ke belakang). Langkah Pembuatan ecoprint yaitu 1). Pembentukan Kelompok Peserta dibagi menjadi 6 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 1 penanggung jawab (PJ) dan 2 anggota. 2). Persiapan Perlengkapan Tiap kelompok menyiapkan: 2 tas kanvas 2 alat penumbuk Plastik alas Daun-daunan secukupnya Bubuk tawas Galon bekas berisi air untuk perendaman 3). Perendaman Awal Campurkan bubuk tawas ke dalam air dalam galon sebagai larutan mordant. Tas hasil ecoprint nantinya akan direndam di larutan ini. 4). Proses Eco Printing Letakkan plastik alas di bagian dalam tas. Tata daun-daunan di permukaan luar tas sesuai kreativitas peserta. Tumbuk permukaan tas menggunakan alat penumbuk hingga pigmen daun keluar dan menempel ke kain. Setelah selesai, lepaskan daun dan plastik dari permukaan tas. 5). Perendaman dan Pembilasan Tas direndam dalam air tawas selama ±15–30 menit untuk mengunci warna alami. Setelah itu, bilas tas dengan air bersih. 6). Penjemuran Jemur tas yang telah dibilas hingga kering. Gunakan tali pramuka yang direntangkan sebagai jemuran gantung di tempat terbuka. Kegiatan diakhiri dengan sesi peninjauan hasil, diskusi ringan, dan dokumentasi.

Kelompok sasaran kegiatan ini adalah Remaja Karang Taruna di balai RT 5 Jambangan yang memiliki minat dalam kerajinan tangan serta pelestarian lingkungan. Melalui pelatihan ecoprint ini, peserta diharapkan memiliki pemahaman dan keterampilan dasar dalam membuat produk kreatif ramah lingkungan. Selain sebagai aktivitas seni dan edukatif, teknik ecoprint juga dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan bernilai jual, seperti tas, pouch, taplak, atau kain serbaguna. Kegiatan ini berpotensi menjadi usaha mikro berbasis rumah

tangga, sekaligus mendukung pemberdayaan ekonomi perempuan dan pelestarian lingkungan.

2.3. Tahap Pelaksanaan Kolase

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Juli 2025 bertempat di Balai RT 5, Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan. Jenis kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan seni kolase untuk anak-anak dengan memanfaatkan bahan alami dan mudah ditemukan, seperti beras, biji pakan burung, serta pewarna makanan. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kreativitas anak melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, sekaligus memberikan alternatif kegiatan positif yang mendukung tumbuh kembang motorik dan estetika sejak dini. Metode pelaksanaan kegiatan ini bersifat partisipatif dan praktik langsung, di mana anak-anak sebagai peserta aktif penyusunan kolase berdasarkan pola gambar. Proses pembuatan kolase menggunakan Alat:Thinwall (wadah plastik kecil), Kardus bekas (alas dan media kerja), Stik es krim (alat bantu mengoles dan menempel). Bahan: Beras (bahan utama kolase), Biji pakan burung (sebagai variasi tekstur dan warna), Lem cair (perekat), Pewarna makanan (warna coklat, hijau, biru), Kertas bergambar pola (sebagai panduan desain kolase). Langkah pembuatan Kolase yaitu: 1). Seluruh alat dan bahan disiapkan, 2). thinwall berisi beras, yang kemudian diberi warna makanan (coklat, hijau, dan biru). Warna dicampur merata dengan cara diaduk atau dikocok ringan hingga beras tercampur sempurna, 3). Beras yang telah diberi warna dijemur di bawah sinar matahari agar kering dan siap digunakan, 4). Peserta anak-anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 3 anak dan 1 pendamping (SP – Sumber Pendamping), 5). Setiap peserta

mendapatkan kertas bergambar pola. Beras berwarna dan biji pakan burung ditempelkan sesuai dengan pola gambar menggunakan lem. Proses ini dibantu dengan stik es krim atau tangan secara langsung untuk menyesuaikan posisi bahan, 6). Setelah kolase selesai, peserta diberi waktu untuk menyempurnakan karya dan menunjukkan hasilnya kepada pendamping untuk dinilai dan diapresiasi, 7). Kegiatan diakhiri dengan foto bersama seluruh peserta anak-anak dan panitia sebagai dokumentasi.

Susunan acara terdiri dari pembukaan, pembagian alat dan bahan, proses pewarnaan dan pengeringan, pelaksanaan kolase, evaluasi hasil karya, serta sesi dokumentasi bersama. Pemateri kegiatan proker dolan ing njobo adalah anggota panitia kkn. Kelompok sasaran kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Kelurahan Jambangan. Dengan keterlibatan aktif para pendamping dan suasana yang ramah anak, kegiatan ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan serta mendorong tumbuhnya rasa percaya diri dan kreativitas pada anak-anak peserta. Untuk mempermudah akses peserta menuju lokasi, berikut disediakan denah lokasi Balai RT 5, Kelurahan Jambangan, yang terletak di sisi timur kawasan RW 2, dekat dengan Masjid Al-Hikmah. Akses dapat dijangkau melalui jalan utama Jl. Jambangan Baru, lalu belok ke arah utara melewati SD Negeri Jambangan. Balai RT 5 berada sekitar 200 meter dari jalan masuk. Dengan pelaksanaan yang terencana ini, diharapkan kegiatan berjalan lancar, bermanfaat secara praktis bagi peserta, dan memberikan dampak berkelanjutan bagi masyarakat lokal.



Gambar 2.1. Denah Lokasi Pelaksanaan Ecoprint
Sumber : *Google Earth*

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Microgreen

Microgreen yang didefinisikan sebagai bibit muda dari sayuran dan rempah, tanaman mungil ini kaya akan vitamin, mineral, dan antioksidan, bahkan seringkali mengandung konsentrasi senyawa bermanfaat yang lebih tinggi dibandingkan versi dewasanya. Pentingnya microgreen tidak hanya terletak pada manfaat kesehatannya, tetapi juga pada potensinya dalam mendukung ketahanan pangan, terutama di lingkungan perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan. Microgreen menjadi jalur inovatif yang menjanjikan dalam dunia pertanian dan kuliner. Siklus tumbuhnya yang cepat dan kebutuhan sumber daya yang minimal menjadikannya pilihan ideal untuk praktik pertanian berkelanjutan, sehingga berkontribusi pada masa depan produksi dan konsumsi pangan. Microgreen sangat mudah ditanam, baik di dalam maupun di luar ruangan, sehingga dapat diakses oleh petani rumah maupun pelaku usaha pertanian komersial. Warna-warnanya yang cerah dan teksturnya yang lembut menambah daya tarik visual dan rasa pada berbagai hidangan, serta mendorong kreativitas kuliner dan kebiasaan makan yang lebih sehat. (Meera & Vengadeshkumar, 2024).

Proses pelatihan microgreen yang dilaksanakan bersama anak-anak RT 5, Kecamatan Jambangan, merupakan bagian dari program KKN 127. Dalam kegiatan ini, para peserta mempraktikkan langsung teknik budidaya microgreen secara sederhana, yang dapat diaplikasikan di rumah dengan memanfaatkan lahan terbatas. Pelatihan dimulai dengan penjelasan

mengenai pengertian microgreen, manfaat untuk kesehatan, serta potensi ekonomi yang dimilikinya. Setelah itu, peserta diarahkan untuk menyiapkan alat dan bahan, seperti thinwall sebagai wadah tanam, media tanam berupa tanah kompos, sprayer, dan benih sayuran seperti kangkung, sawi, dan pakcoy



Gambar 3.1. Proses Penanaman Microgreen
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Langkah pertama yang dilakukan adalah membasahi media tanam hingga lembab, kemudian benih disebar merata di atas permukaan media. Para peserta diberi panduan untuk tidak menabur benih terlalu rapat atau bertumpuk agar pertumbuhan tanaman optimal. Setelah penaburan, benih diletakkan di tempat yang terkena cahaya matahari tidak langsung. Peserta diajarkan untuk merawat microgreen dengan menyemprotkan air secara rutin dua kali sehari agar media tetap lembab, namun tidak tergenang. Dalam proses ini, peserta juga diberi pemahaman tentang pentingnya pencahayaan dan sirkulasi udara dalam pertumbuhan tanaman. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan dasar bertanam, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya

konsumsi pangan sehat serta peluang wirausaha berbasis pertanian perkotaan.

3.2. Ecoprint

Ecoprint adalah teknik pewarnaan kain yang memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan seperti daun, bunga, batang, dan akar untuk menghasilkan warna alami tanpa menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan. Metode ini ramah lingkungan dan dapat diterapkan pada berbagai jenis kain. Ecoprint juga menjadi bagian dari industri kreatif yang berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam sektor ekonomi kreatif, dengan sumbangan sebesar 18,15% (Aryani dkk., 2022).

Ecoprint dedaunan sebagai alternatif pewarnaan alami kini berkembang menjadi seni terapan yang menggabungkan unsur estetika, lingkungan, dan ekonomi kreatif secara harmonis. Teknik ini dilakukan dengan cara memindahkan warna dan bentuk daun atau bunga langsung ke permukaan kain menggunakan metode kontak langsung, seperti pengukusan (*steaming*) atau pemukulan (*pounding*). Berbagai jenis dedaunan seperti daun pepaya, daun singkong, dan daun jarak memiliki potensi besar sebagai sumber motif dan pewarna alami. Kandungan senyawa tannin, flavonoid, dan antosianin di dalam daun memungkinkan terciptanya variasi warna yang unik tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Keberagaman flora tropis Indonesia memberi keuntungan besar dalam eksplorasi warna dan motif. Tak hanya sekadar menghias kain, teknik ecoprint juga menekankan proses ramah lingkungan karena tidak memerlukan mesin maupun zat berbahaya, sehingga hasilnya mendukung prinsip keberlanjutan (*sustainability*). Oleh karena itu, ecoprint bukan hanya sebatas keterampilan seni, tetapi

juga sebuah pendekatan ekologis yang menjadikan sumber daya lokal sebagai pusat inovasi (Lukito dkk., 2024).

Teknik ecoprint dilakukan dengan cara mentransfer bentuk atau pola dari daun dan bunga ke permukaan kain yang telah melalui proses awal untuk menghilangkan lapisan lilin dan kotoran halus. Proses ini bertujuan agar pigmen warna dari tumbuhan dapat meresap lebih mudah ke dalam serat kain yang digunakan yaitu kain totebag. Teknik dilakukan dengan cara mentransfer pola alami dari daun atau bunga ke permukaan kain yang telah melalui tahap persiapan, seperti penghilangan lapisan lilin dan kotoran halus, agar pigmen warna dari tumbuhan dapat menyerap lebih maksimal ke dalam serat kain. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan kain totebag sebagai media utama untuk menerapkan teknik ecoprint (Wahyuni dkk., 2024). Berikut adalah beberapa teori yang digunakan saat pelaksanaan pembuatan ecoprint

1. Teori Zat Warna Alami (*Natural Dye*)

Zat warna alami adalah senyawa pewarna yang berasal dari sumber hayati seperti daun, bunga, kulit kayu, biji, dan akar tumbuhan. Tidak seperti pewarna sintetis yang dibuat secara kimiawi, zat warna alami mengandung pigmen organik yang memiliki reaksi khas terhadap panas, pH, dan mordant. Dalam konteks ecoprint, zat warna alami tersebut digunakan untuk menciptakan pola dan warna langsung dari bentuk asli tanaman ke permukaan kain. Zat warna alami memiliki beberapa jenis seperti tanin, klorofil, antosianin, dan karotenoid (Aryani dkk., 2024).

2. Teori Mordant

Mordant adalah bahan kimia yang digunakan untuk mengikat zat warna alami dari tumbuhan ke dalam serat kain, sehingga warna yang dihasilkan lebih kuat, tahan lama, dan tidak mudah luntur. Kata "*mordant*" berasal dari bahasa Latin *mordere* yang berarti

"menggigit", merujuk pada kemampuannya untuk membantu warna "menggigit" atau menempel erat ke kain. Mordant bekerja dengan membentuk ikatan kimia antara pigmen tumbuhan dan serat kain. Ikatan ini bisa berupa ikatan kovalen, ikatan ionik, atau kompleks logam-pigmen. Mordant biasanya membentuk kompleks logam dengan zat warna, yang kemudian menempel pada serat kain, membuat warna lebih stabil dan awet terhadap pencucian, sinar matahari, dan waktu.

3. Teori Interaksi Serat Kain

Kain berbahan dasar serat alami seperti katun (kapas), linen (rami), dan sutra memiliki struktur mikroskopis berpori dan mengandung gugus kimia aktif seperti hidroksil ($-OH$) atau amin ($-NH_2$). Gugus ini memungkinkan terbentuknya ikatan kimia atau hidrogen dengan Molekul pigmen tumbuhan dan dengan mordant yang digunakan dalam proses fiksasi. Serat alami mudah menyerap air dan zat warna karena sifatnya yang hidrofilik (menyukai air), sehingga ideal digunakan dalam ecoprint. Interaksi antara serat kain, zat warna alami, dan mordant membentuk ikatan kimia kompleks yang membantu mengunci warna ke dalam kain. Contoh ikatan yang terjadi yaitu Ikatan hidrogen antara pigmen dan gugus $-OH$ pada serat selulosa dan Ikatan koordinasi antara logam mordant (seperti Al dari tawas atau Fe dari tunjung) dengan pigmen dan serat. Ikatan ini menjadikan hasil ecoprint lebih tahan terhadap pencucian dan pемudaran.

4. Teori Estetika Alamiah

Estetika alamiah adalah pendekatan seni yang mengedepankan keindahan alami yang tidak dibuat-buat, tidak simetris, dan bersifat organik. Dalam konteks ecoprint, estetika alamiah menjadi dasar utama dalam menciptakan karya yang memanfaatkan bentuk,

warna, dan tekstur asli dari daun, bunga, atau bagian tumbuhan lainnya, tanpa banyak manipulasi buatan.

3.2.1. Proses Pelaksanaan Ecoprint

Proses pelatihan ecoprint yang dilakukan bersama Karang Taruna RT 05, Kecamatan Jambangan, Surabaya, sebagai bagian dari program KKN 127. Dalam kegiatan ini, para peserta sedang mempraktikkan teknik *pounding*, yaitu teknik pemindahan pigmen alami dari daun ke kain dengan cara dipukul secara manual menggunakan palu kayu. Proses ini dimulai dengan menyusun daun-daunan segar—seperti daun jati, ketapang, dan sirih gading—di atas kain totebag berwarna putih yang telah melalui proses mordanting menggunakan larutan tawas. Daun-daun disusun dengan memperhatikan estetika pola dan posisi, karena hasil akhir sangat bergantung pada ketepatan penempatan daun serta kekuatan dan kestabilan pukulan. Untuk mencegah daun bergeser saat dipukul, digunakan plastik mika transparan sebagai penahan, yang sekaligus menjaga hasil cetakan agar tidak melebar atau rusak.



Gambar 3.2. Proses Pemukulan Daun
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Totebag yang telah dilakukan teknik *pounding* dengan daun yang telah dipilih dan direndam menggunakan air yang dicampurkan dengan tawas akan mengunci warna antara totebag dan pigmen dari daun. Teknik pukul efektif untuk menempelkan zat warna dari daun ke kain. Namun, terlalu kuat memukul dapat merusak struktur daun dan menyebabkan bentuk tidak jelas, sedangkan pukulan yang terlalu lemah tidak memindahkan warna secara optimal. Berikut adalah beberapa hasil *ecoprint* yang telah dilaksanakan bersama karang taruna di RT.05.

3.2.2. Hasil Ecoprint

Hasil dari *ecoprint* dipengaruhi oleh teknik *pounding* mampu memindahkan pigmen alami dari daun ke kain dengan baik. Namun, keberhasilan cetakan sangat bergantung pada tekanan yang merata dan posisi daun yang tidak bergeser selama proses (Purnomo, 2024). Pada beberapa bagian, daun terlihat robek atau bergeser, sehingga pola cetakan menjadi tidak utuh. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan dan kehati-hatian dalam memukul daun sangat mempengaruhi hasil akhir. Selain teknik pukulan, proses *mordanting* atau fiksasi menggunakan tawas juga memberikan pengaruh besar terhadap kualitas hasil. Kain yang telah direndam larutan tawas sebelumnya mampu menangkap warna lebih tajam dan tidak mudah luntur saat pencucian ringan. Warna dari daun jati tampak lebih pekat pada kain yang telah difiksasi, dibandingkan kain tanpa fiksasi yang hasilnya lebih pudat dan mudah luntur saat dibilas air.

Perbedaan hasil ini mempertegas pentingnya kombinasi antara teknik mekanis dan proses kimia sederhana dalam menghasilkan *ecoprint* yang optimal. Ketelitian dalam proses pemukulan harus didukung oleh pengetahuan tentang karakteristik

daun yang digunakan—misalnya, daun yang memiliki kandungan tanin tinggi seperti daun jati atau daun jarak cenderung menghasilkan warna lebih pekat dan tahan lama. Selain itu, kelembapan daun, ketebalan urat, hingga posisi tulang daun turut memengaruhi hasil visual motif yang tercetak. Oleh karena itu, keberhasilan ecoprint tidak hanya ditentukan oleh alat dan bahan, tetapi juga oleh pengalaman dan eksperimen berulang dalam memilih komposisi daun, teknik penataan, serta waktu pengukusan yang ideal. Kombinasi antara pendekatan seni dan sains ini menjadikan ecoprint sebagai keterampilan yang terus berkembang dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan edukatif maupun komersial.



Gambar 3.3. Hasil Ecoprint

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gambar 3.3. menunjukkan hasil pembuatan ecoprint. Proses fiksasi sendiri wajib dilakukan pada kegiatan ecoprint ini dikarenakan fungsi dari fiksasi sendiri yaitu mengunci warna dari daun maupun bunga agar tidak luntur. Proses fiksasi yang kami gunakan dalam praktik ecoprint kali ini adalah menggunakan air yang dicampur dengan batu tawas yang telah ditumbuk hingga

halus guna mempercepat pelarutan dalam air. Alasan kami melakukan proses fiksasi menggunakan tawas adalah karena batu tawas sendiri mudah ditemukan dan harganya yang terjangkau. Selain itu, kami juga menggunakan tawas dikarenakan bahannya yang ramah lingkungan dan aman digunakan meskipun untuk pemula dan anak-anak. Tawas juga dapat mempertahankan warna asli daun sehingga hasil cetak *ecoprint* terlihat hidup serta tawas juga dapat digunakan pada banyak jenis daun dan bunga

Beberapa faktor yang memengaruhi perbedaan hasil *ecoprint* pada setiap kelompok seperti kelembaban kain, kekuatan pukulan, serta waktu pengeringan turut berkontribusi terhadap kualitas hasil cetak. Pengeringan yang terlalu cepat di bawah sinar matahari langsung dapat menyebabkan warna menjadi pudar dan tidak merata. Maka dari itu kami melakukan *ecoprint* bersama karang taruna dilakukan pada malam hari. Pemilihan jenis daun juga mempengaruhi hasil cetakan pada totebag seperti daun yang memiliki tanin yang tinggi akan menciptakan maka hasil cetak *ecoprint* akan semakin kuat, jelas, dan pekat warnanya, terutama setelah proses fiksasi. Hal ini disebabkan karena tanin adalah senyawa polifenol yang mudah bereaksi dengan logam mordant (seperti tawas, tunjung, atau kapur) dan mampu menghasilkan warna-warna alami yang tajam dan tahan lama. Contoh daun yang memiliki tanin yang tinggi yaitu daun jati, daun ketapang, atau daun mangga. Selain itu, tanin juga membantu meningkatkan daya lekat warna pada kain, sehingga hasil cetakan tidak mudah luntur saat dicuci atau dijemur.

3.2.3. Potensi Pengembangan

Potensi pengembangan *ecoprint* yang dilaksanakan bersama Karang Taruna di RT 05, Kecamatan Jambangan, sangat

besar, baik dari sisi produk, ekonomi lokal, hingga pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dapat diperluas tidak hanya pada media totebag, tetapi juga pada produk lain seperti syal, taplak meja, pouch, masker kain, sarung bantal, dan busana, sehingga membuka peluang diversifikasi usaha berbasis kerajinan tangan yang bernilai jual tinggi. Karang Taruna sebagai kelompok pemuda yang aktif di masyarakat memiliki posisi strategis dalam mengembangkan ecoprint menjadi kegiatan wirausaha kreatif berbasis lingkungan. Proses pelatihan rutin dan peningkatan keterampilan, anggota Karang Taruna dapat memproduksi dan memasarkan produk ecoprint secara mandiri maupun berkelompok, baik melalui penjualan langsung maupun platform digital seperti media sosial dan marketplace. Selain menjadi produk yang menarik secara visual dan ramah lingkungan, ecoprint juga dapat dikembangkan menjadi kegiatan wisata edukatif, di mana Karang Taruna dapat berperan sebagai fasilitator dalam mengenalkan proses pewarnaan alami kepada masyarakat luas, termasuk pelajar dan wisatawan lokal. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat citra Karang Taruna sebagai agen perubahan di lingkungan sekitarnya, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang berkelanjutan serta mendorong pelestarian

Potensi keberlanjutan dari kegiatan ecoprint yang dilakukan bersama Karang Taruna RT 05 juga sangat menjanjikan jika ditinjau dari sisi ekologi, ekonomi, dan sosial. Dari segi ekologi, kegiatan ecoprint sangat ramah lingkungan karena tidak melibatkan zat kimia sintetis berbahaya. Penggunaan bahan alami seperti daun, bunga, dan tawas menjadikan proses pewarnaan ini bebas limbah toksik dan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan sekitar. Kecamatan Jambangan memiliki potensi tanaman lokal yang melimpah dan dapat dimanfaatkan untuk

ecoprint, seperti daun jati, ketapang, dan mangga. Kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk mengenali, melestarikan, dan memanfaatkan potensi hayati di sekitarnya sebagai sumber daya yang bernilai ekonomi. Segi ekonomi, ecoprint menawarkan peluang usaha mikro yang bisa dijalankan dengan modal kecil namun menghasilkan produk dengan nilai jual tinggi. Sebagai contoh, produk totebag ecoprint yang dibuat secara manual dan unik dapat dijual dengan harga yang jauh lebih tinggi dibandingkan tas polos biasa, terutama jika disertai narasi keunikan bahan dan proses pembuatannya.

3.2.4. Rencana Pemasaran

Rencana pemasaran produk ecoprint hasil kolaborasi Karang Taruna RT 05 Kecamatan Jambangan difokuskan pada pendekatan berbasis komunitas, digital, dan keberlanjutan. Langkah awal dimulai dengan identifikasi segmentasi pasar, yaitu konsumen yang memiliki minat terhadap produk ramah lingkungan, unik, dan bernilai estetis tinggi. Target utama mencakup ibu-ibu rumah tangga kreatif, remaja pecinta seni, hingga pasar lokal yang mengusung gaya hidup “eco-lifestyle” seperti pengunjung pameran kerajinan, bazar hijau, dan toko oleh-oleh khas Surabaya. Strategi ini selaras dengan tren konsumsi saat ini yang semakin sadar lingkungan dan mengutamakan produk berbasis handmade serta lokalitas budaya.

Strategi distribusi produk akan menggunakan dua jalur utama, yaitu offline dan online. Untuk pemasaran offline, produk ecoprint akan dikenalkan melalui kegiatan masyarakat seperti car free day, pameran UMKM, dan acara kecamatan. Kegiatan semacam ini tidak hanya menjadi sarana jual beli, tetapi juga edukasi publik tentang proses pembuatan ecoprint dan manfaatnya

bagi lingkungan. Pemasaran online difokuskan melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp Business. Pemanfaatan media sosial ini bertujuan untuk menjangkau pasar yang lebih luas, menampilkan proses pembuatan ecoprint secara visual, dan membangun narasi produk yang kuat, misalnya dengan mengunggah video behind-the-scenes dan testimoni pembeli.

Pengembangan branding dari karang Taruna perlu mengembangkan identitas visual produk yang khas dan mudah dikenali. Identitas ini bisa berupa nama merek lokal (misalnya “Jambangan EcoCraft”), logo yang merepresentasikan unsur daun atau lingkungan, serta kemasan ramah lingkungan yang unik. Setiap produk totebag ecoprint juga akan diberi tag kecil berisi cerita singkat tentang proses pembuatannya, jenis daun yang digunakan, serta manfaat produk bagi kelestarian lingkungan. Dengan pendekatan storytelling ini, konsumen tidak hanya membeli sebuah tas, tetapi juga pengalaman dan nilai sosial-ekologis yang terkandung di dalamnya.

Langkah keberlanjutan jangka panjang dalam pemasaran mencakup penguatan jejaring dan kemitraan. Karang Taruna dapat membangun kerja sama dengan sekolah, komunitas seni, pelaku UMKM, dan instansi pemerintah yang mendukung program pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. Selain itu, pelatihan lanjutan bisa difokuskan pada peningkatan kualitas produk agar dapat memenuhi standar pasar nasional, termasuk teknik pewarnaan, kualitas jahitan, dan variasi produk. Dengan strategi pemasaran yang terstruktur dan berbasis komunitas ini, produk ecoprint dari RT 05 tidak hanya menjadi kerajinan lokal, tetapi juga memiliki potensi tumbuh menjadi lini usaha mikro yang berdampak sosial dan berkelanjutan.

3.2.5. Tantangan dan Solusi Pengembangan Ecoprint

Tantangan mengembangkan ecoprint sebagai kegiatan kreatif sekaligus wirausaha lokal di lingkungan Karang Taruna RT 05 teknis yang harus dihadapi dan ditangani secara serius agar kualitas hasil dan keberlanjutan program dapat terjaga. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan keterampilan teknis anggota Karang Taruna, terutama dalam menguasai teknik dasar ecoprint seperti pemilihan jenis daun yang sesuai, proses fiksasi warna yang tepat, dan teknik pemukulan (*pounding*) yang merata. Hasil pewarnaan alami sangat dipengaruhi oleh jenis daun yang digunakan, terutama daun-daun yang memiliki kandungan tanin tinggi seperti daun jati, ketapang, dan mangga. Namun, tidak semua anggota memahami cara membedakan daun-daun yang efektif untuk mencetak warna alami yang kuat. Selain itu, proses fiksasi dengan tawas membutuhkan pemahaman tentang konsentrasi larutan dan waktu perendaman yang tepat agar warna dari daun dapat melekat kuat dan tidak mudah luntur saat dicuci.

Kesalahan dalam salah satu proses tersebut bisa menyebabkan hasil akhir yang pucat, tidak merata, atau bahkan gagal tercetak. Tantangan lain yang bersifat teknis adalah kesulitan dalam menjaga konsistensi hasil antar produk, terutama ketika produksi dilakukan secara berkelompok. Hal ini sering kali disebabkan oleh variasi tekanan saat pemukulan, ketidaktelitian dalam menata daun, serta kurangnya kontrol terhadap kondisi lingkungan saat pengeringan seperti kelembaban, suhu, dan sinar matahari. Misalnya, pengeringan yang terlalu cepat di bawah sinar matahari langsung dapat menyebabkan warna pudar dan cetakan menjadi buram. Oleh karena itu, pelatihan teknis lanjutan, pendampingan dari pelaku ecoprint berpengalaman, serta dokumentasi standar operasional yang baku menjadi penting agar

kualitas produk ecoprint dapat dipertahankan secara konsisten dan profesional.

Tantangan non-teknis justru menjadi faktor krusial yang menentukan apakah ecoprint dapat berkembang menjadi kegiatan ekonomi kreatif yang berkelanjutan di lingkungan Karang Taruna. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman tentang manajemen usaha, perencanaan bisnis, dan strategi pemasaran digital. Produk ecoprint memiliki nilai artistik dan keberlanjutan yang tinggi, namun tanpa kemampuan dalam pengemasan produk, branding, dan promosi yang efektif, produk tersebut akan sulit bersaing di pasar, baik lokal maupun daring. Banyak usaha kecil atau komunitas kreatif gagal berkembang bukan karena kualitas produk yang buruk, melainkan karena kelemahan dalam pemasaran, tidak adanya target pasar yang jelas, serta kurangnya jaringan distribusi. Di sisi lain, mayoritas anggota Karang Taruna masih dalam tahap belajar dan belum terbiasa dalam mengelola usaha secara kolektif, mulai dari pembagian peran kerja, pencatatan produksi, pengelolaan keuntungan, hingga penyusunan laporan keuangan sederhana. Jika tidak ditangani secara terstruktur, kegiatan ecoprint berisiko menjadi proyek sesaat tanpa arah pengembangan yang jelas. Selain itu, keberhasilan ecoprint juga sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen antaranggota.

Ketika semangat kerja kelompok mulai menurun atau kegiatan tidak dibarengi dengan sistem evaluasi dan rotasi peran yang adil, maka antusiasme bisa menurun dan produktivitas ikut terhambat. Tantangan lainnya adalah kurangnya akses terhadap kemitraan, baik dengan pemerintah daerah, pelaku UMKM, maupun komunitas seni tekstil lain yang sebenarnya dapat membantu dalam penguatan kapasitas dan pembukaan pasar baru. Tanpa dukungan ekosistem yang kondusif, ecoprint sulit

berkembang menjadi produk unggulan yang diakui secara luas. Oleh karena itu, ke depan, diperlukan strategi penguatan organisasi Karang Taruna melalui pelatihan manajerial, kerjasama dengan instansi pembina ekonomi kreatif, serta upaya aktif membangun branding ecoprint sebagai produk lokal unggulan berbasis lingkungan. Dengan penguatan dari sisi teknis dan kelembagaan, ecoprint berpotensi tidak hanya menjadi simbol kreativitas pemuda, tetapi juga sumber pendapatan baru yang berkelanjutan dan membanggakan masyarakat RT 05 Kecamatan Jambangan secara keseluruhan.

3.3. Kolase

Kolase merupakan salah satu teknik dalam seni rupa dua dimensi yang dilakukan dengan cara menempelkan berbagai macam bahan pada suatu bidang datar sehingga membentuk suatu komposisi visual tertentu. Dalam konteks pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, kolase memiliki nilai edukatif yang tinggi karena mampu merangsang kreativitas, meningkatkan koordinasi motorik halus, serta membantu pemahaman terhadap prinsip dasar seni seperti tekstur, warna, dan bentuk. Teknik ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif bagi berbagai kalangan usia (Afni dkk., 2017).

Kolase dengan media biji-bijian adalah bentuk inovatif dari teknik kolase yang memanfaatkan bahan-bahan alami seperti kacang hijau, jagung, beras, kedelai, wijen, biji bunga matahari, dan aneka biji lain sebagai elemen pembentuk gambar. Teknik ini tidak hanya bersifat ekonomis dan mudah diaplikasikan, tetapi juga memberikan nilai edukasi lingkungan karena mengedepankan prinsip *reuse* dan pemanfaatan sumber daya lokal. Dalam

praktiknya, proses pembuatan kolase biji-bijian dimulai dengan membuat sketsa gambar pada permukaan bidang datar (biasanya kertas karton atau MDF), kemudian biji-bijian ditempel sesuai kontur dan bidang yang telah ditentukan menggunakan lem khusus seperti lem kayu atau lem PVAc.

Aktivitas membuat kolase dari biji-bijian sangat sesuai diterapkan pada anak-anak usia sekolah dasar maupun komunitas lokal sebagai bentuk pelatihan kreatif berbasis sumber daya yang tersedia. Selain meningkatkan keterampilan seni, kegiatan ini juga dapat memperkenalkan jenis-jenis tanaman pangan lokal kepada peserta. Dalam konteks KKN, kolase biji-bijian dapat dijadikan salah satu program kerja dalam bidang pendidikan seni, pelestarian budaya lokal, serta penguatan nilai-nilai kemandirian dan kreativitas masyarakat.

Lebih lanjut, pendekatan ini juga memiliki potensi ekonomis apabila dikembangkan secara profesional sebagai kerajinan tangan (handicraft) bernilai jual, yang dapat mendukung kegiatan ekonomi kreatif lokal. Oleh karena itu, kolase biji-bijian tidak hanya bernilai artistik dan edukatif, tetapi juga mengandung potensi pemberdayaan ekonomi apabila dirancang dengan pendekatan yang tepat.

3.3.1. Proses Pelaksanaan Kolase

Pelaksanaan kegiatan kolase ditujukan untuk anak-anak usia 6 hingga 12 tahun di wilayah Kelurahan Jambangan, Surabaya. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan stimulasi kreativitas dan motorik halus pada anak-anak, serta sebagai alternatif aktivitas edukatif yang menyenangkan di luar jam sekolah. Proses pelaksanaan diawali dengan koordinasi bersama pihak kelurahan dan sekolah dasar setempat untuk menjaring peserta. Kegiatan

dilaksanakan di balai RT 05 Kelurahan Jambangan dan ruang terbuka hijau yang aman dan nyaman untuk anak. Materi kolase dirancang sesuai perkembangan usia anak, dengan pendekatan learning by doing.

Bahan-bahan kolase yang digunakan antara lain potongan kertas warna, daun kering, kapas, biji-bijian, dan potongan majalah bekas yang mudah ditemukan dan aman bagi anak. Anak-anak dibimbing membuat kolase dengan tema sederhana seperti hewan, alam, dan aktivitas sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, tim mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang aktif mendampingi, memberi contoh, serta mendorong partisipasi aktif dan imajinasi anak.

3.3.2. Hasil Kolase



Gambar 3.4. Hasil Kolase

Hasil kegiatan kolase menunjukkan kreativitas tinggi dari para peserta. Anak-anak mampu menyusun berbagai bentuk kolase yang merepresentasikan objek nyata maupun imajinatif. Beberapa tema populer antara lain: rumah impian, kebun binatang, dan keluarga. Setiap karya menunjukkan perkembangan dalam aspek visual-spasial, koordinasi tangan-mata, serta keberanian

berekspresi. Hasil kolase kemudian dipamerkan dalam kegiatan puncak KKN yang melibatkan orang tua dan warga sekitar, sehingga turut menumbuhkan rasa percaya diri pada anak serta apresiasi dari lingkungan.

3.3.3. Potensi Pengembangan

Kegiatan kolase memiliki potensi pengembangan yang luas di bidang pendidikan dan psikososial anak. Secara edukatif, kolase dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program pembelajaran tematik di sekolah dasar. Selain sebagai media ekspresi seni, kolase juga berfungsi sebagai sarana terapi ringan (art therapy) untuk menstimulasi konsentrasi, ketekunan, dan pengelolaan emosi. Dalam jangka panjang, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi program rutin komunitas seperti Kelas Kreatif Mingguan atau Klub Kolase Anak Jambangan, yang melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, guru, dan karang taruna.

3.3.4. Rencana Pemasaran

Walaupun kegiatan ini bersifat edukatif dan tidak diarahkan langsung ke aspek komersial, hasil karya anak-anak memiliki potensi untuk dikembangkan dalam bentuk produk bernilai jual, misalnya dijadikan desain kartu ucapan, stiker, atau souvenir edukatif. Strategi pemasaran dapat dimulai dengan pameran hasil karya di lingkungan sekolah atau kelurahan. Dalam tahap lanjutan, karya kolase bisa didigitalkan dan dipublikasikan melalui media sosial komunitas, bahkan dimasukkan dalam portofolio kegiatan kampung kreatif Jambangan sebagai daya tarik edukasi wisata lokal.

3.3.5 Tantangan dan Solusi Pengembangan.

Pengembangan kegiatan kolase bagi anak usia dini menghadapi beberapa tantangan utama, salah satunya adalah rentang konsentrasi yang pendek. Anak-anak cenderung hanya mampu fokus dalam waktu singkat, sehingga sesi pembelajaran perlu dibagi menjadi durasi yang singkat, maksimal 30 menit, dan diselingi dengan kegiatan menyenangkan seperti ice breaking atau permainan edukatif. Selain itu, perbedaan kemampuan motorik dan imajinasi di usia dini juga menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasinya, tugas kolase perlu bersifat fleksibel dan berbasis tema, dengan fokus pada proses kreatif daripada hasil akhir yang sempurna agar setiap anak merasa dihargai sesuai kemampuannya.

Tantangan lainnya mencakup keterbatasan alat dan bahan, karena tidak semua anak memiliki akses terhadap perlengkapan kolase di rumah. Solusinya adalah dengan menyiapkan kit kolase sederhana yang dapat dibagikan kepada peserta sebelum kegiatan dimulai. Selain itu, kurangnya peran aktif orang tua juga dapat menghambat perkembangan kreativitas anak. Untuk meningkatkan keterlibatan keluarga, orang tua dapat diikutsertakan dalam sesi penutupan atau pameran hasil karya anak, sehingga muncul rasa bangga dan dukungan terhadap kegiatan yang diikuti oleh anak-anak mereka.

BAB IV

PENUTUP

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam program Dolan Ing Njobo berhasil menjadi wadah edukatif dan kreatif yang mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya Karang Taruna dan anak-anak di Kelurahan Jambangan. Melalui pelatihan ecoprint, budidaya microgreen, dan seni kolase, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis yang aplikatif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan potensi lokal. Sinergi antara edukasi, kreativitas, dan nilai-nilai pemberdayaan telah menciptakan fondasi awal bagi tumbuhnya komunitas yang lebih mandiri, peduli, dan inovatif. Diharapkan kegiatan ini tidak berhenti sebagai program sesaat, tetapi terus berkembang menjadi gerakan bersama dalam memperkuat identitas lokal dan ekonomi berbasis lingkungan secara berkelanjutan.

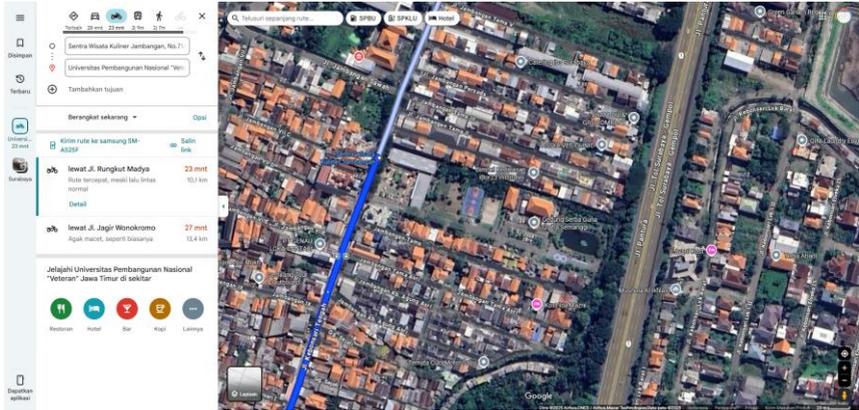
DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, I. K., Wijarnako, B., & Purwandari, R. D. (2022). Teknik eco print ramah lingkungan berbasis ekonomis kreatif dalam upaya menciptakan SDM masyarakat mandiri pasca pandemi/COVID-19 untuk anggota Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) Desa Karang Cegak Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–16.
- Hikmah, A. R., & Retnasari, D. (2021). Ecoprint sebagai alternatif peluang usaha fashion yang ramah lingkungan. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Kusumaningtyas, I. A., & Wahyuningsih, U. (2021). Analisa hasil penelitian tentang teknik ecoprint menggunakan mordant tawas, kapur, dan tunjung pada serat alam. *Jurnal Online Tata Busana*, 10(3), 9–14.
- Lukito, S. C., Sari, A. D., Triana, D., Ananda, T. D., Sari, L. I., Zebua, Y., & Karim, A. (2024). Penerapan Teknik Ecoprint Berbasis Dedaunan Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Produk Kerajinan Lokal. *Jurnal Pengabdian Harapan Bangsa*, 2(3), 322-327.
- Masruchiyah, N., Murti, W., & Marthinu, E. (2024). Ecoprint di Indonesia: Perpaduan karya seni dan upaya pelestarian lingkungan. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 13(2), 185–193.
- Purnomo, A. (2024). Pemanfaatan produk ecoprint berbasis daun dan bunga di Desa Kelawi Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 3(1), 54–61.

- Susilawati, I., Suharjo, I., & Setyaningsih, P. W. (2022). Pelatihan ecoprint di SLB Muhammadiyah Gamping. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 516–521.
- Untari, E., Susanto, D., Astuti, I. P., & Hendrawan, A. T. (2022). Pelatihan pembuatan batik ecoprint dari daun sekitar rumah untuk mendorong perekonomian warga Desa Dempel Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi. *Reswara*, 3(2).
- Wahyuni, A. T., Ghoza, B. A., Wulandari, N. R. T., Nizam, M. Z. S., & Wulandari, R. (2024). Pengembangan Produk Eco print untuk Diversifikasi Kerajinan Tangan pada UMKM Duta Craft Mojoroto, Kediri. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 554-559.
- Afni, D., Harun, M. Y., & Elly, R. (2017). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN KOLASE BIJI-BIJIAN UNTUK MENGEMBANGKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINIDI PAUD NURUL HIDAYAH DESA LAMPUUK ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2).

LAMPIRAN

Lampiran 1. Jarak Lokasi KKN dari kampus UPN Veteran Jawa Timur



Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan





